

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan salah satu negara maju di dunia dalam bidang ekonomi maupun dalam bidang teknologi. Namun tidak ada negara besar yang tidak memiliki masalah sosial didalam masyarakatnya. Seperti halnya Jepang juga memiliki berbagai masalah sosial seperti salah satunya adalah masalah *jisatsu*/ bunuh diri.

Biasanya masalah kasus bunuh diri banyak terjadi *jisatsu* di negara – negara miskin atau berkembang yang dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi, namun pada kenyataannya masalah kasus bunuh diri pun sangat marak terjadi di negara maju seperti Jepang. Hal ini pun telah menjadi suatu fenomena masalah sosial mengkhawatirkan.

Bila ditelusuri secara historis, *jisatsu* sudah dilakukan sejak zaman feodal. *Jisatsu* dahulu dilakukan oleh *samurai* yang memegang prinsip *bushido* yang memilih untuk mati dari pada harus menyerah dan mati ditangan musuh yang disebut dengan *seppuku*. *Seppuku* pada zaman *samurai* dapat dilakukan atas perintah *shogun* kepada prajuritnya yang telah melanggar aturan atau gagal dalam melaksanakan tugasnya. *Seppuku* praktiknya dilakukan dengan cara menusukkan pisau ke perut kemudian digerakkan dari bagian kiri ke kanan. Kemudian diikuti oleh *kaishakunin* yang ditugaskan untuk memenggal kepala prajurit *samurai* supaya mempercepat penderitaan sang prajurit tersebut.

Kemudian pada masa Perang Dunia II, *jisatsu* dilakukan sebagai bentuk pengorbanan diri dan kesetiaan kepada Kaisar. Tentara Jepang lebih memilih *jisatsu* dari pada harus menyerah kepada sekutu. Dalam tentara angkatan udara cara *jisatsu* mereka disebut dengan *kamikaze*, sedangkan dalam tentara angkatan laut disebut *raiden*. *Kamikaze* dan *raiden* adalah tindakan *jisatsu* dengan menabrakan pesawatnya atau kapal ke pesawat atau kapal sekutu khususnya pada saat mereka sudah kehabisan peluru

Oleh karena itu seperti kutipan seorang Sosiolog Kayoko Ueno dari University of Tokushima, menyebut bahwa Jepang memang telah lama dikenal sebagai “*nation of suicide*” atau bangsa bunuh diri. Berdasarkan peringkat negara dengan kasus bunuh diri tertinggi didunia pada tahun 2017 Jepang masuk dalam peringkat kedua.

(<https://www.worldstopmost.com/2017-2018-2019-2020/news/countries-with-the-highest-suicide-rates-top-10-list/>)

Pada masa setelah Perang Dunia II pun *jisatsu* menjadi sesuatu yang *trend* dikalangan masyarakat Jepang hingga kini, namun dengan pemaknaan yang jauh berbeda. Menurut data ada beberapa alasan yang menjadi penyebab orang melakukan *jisatsu*. Data pada tahun 2016, latar belakang tertinggi adalah masalah kesehatan dengan jumlah 12.145 orang, masalah ekonomi 4.082 orang, masalah keluarga 3.641 orang, masalah pekerjaan 2.159 orang, lainnya 1.342 orang, masalah gender (pria dan wanita) 801 orang, masalah sekolah 384 orang. Dalam masalah kesehatan meskipun sangat tinggi sepertinya masalah penyakit kejiwaan pun memengaruhi seperti depresi (penyebab dan ukuran depresi) 4.496 orang, penyakit tubuh 3.427 orang, Skizofrenia 1.048 orang, Gangguan mental lainnya 1.304 orang, masalah kecacatan 264 orang, lainnya 266 orang, alkoholisme 176 orang, penyalahgunaan zat 33 orang dengan total kasus sebanyak 21.897 orang.

(<https://www.npa.go.jp/publications/statistics/safetylife/jisatsu.html>)

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab utama tindakan *jisatsu* yaitu karena masalah kesehatan, masalah ekonomi, masalah keluarga, masalah pekerjaan, masalah gender, masalah pendidikan dan masalah lainnya.

Dalam situs Badan Kepolisian Nasional (けいさつちょう 警察庁) di Jepang, sejak tahun 1978 merilis data kasus bunuh diri di Jepang. Pada periode tahun 1978 – 1997 angka *jisatsu* rata – rata sekitar 25 ribuan. Angka kasus *jisatsu* tertinggi sejak data dirilis, yaitu tahun 2003 dengan kasus *jisatsu* sebanyak 34.427 orang, dan sejak tahun 2010 mulai mengalami penurunan berturut – turut hanya saja angka kasus bunuh diri di Jepang tetap tinggi dan diatas angka 20.000 per tahun.

Seperti pada data terbaru tahun 2017 yang dirilis Badan Kepolisian Nasional (けいさつちょう 警察庁), yaitu sebagai berikut:

1. Jumlah bunuh diri pada tahun 2017 adalah 21.321 orang, yaitu 576 orang lebih sedikit dibanding tahun 2016.
2. 70% dari kasus bunuh diri berjenis kelamin laki – laki. 14.826 orang adalah laki – laki dan 6.495 adalah perempuan.

(<https://www.npa.go.jp/publications/statistics/safetylife/jisatsu.html>)

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang fenomena *jisatsu* di Jepang, dengan judul penelitian **“Fenomena *Jisatsu* Pada Masyarakat Jepang”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada, maka identifikasi masalah yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penjelasan tentang perbedaan *seppuku*, *kamikaze*, *raiden*, dan *jisatsu*.
2. Fenomen *jisatsu* di masyarakat Jepang.
3. Faktor - faktor penyebab *jisatsu*.
4. Upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengurangi angka kasus *jisatsu*.

1.3 Pembatasan Masalah

Banyak sekali fenomena bunuh diri yang dilakukan oleh masyarakat Jepang seperti *Seppuku/ Harakiri*, *Kamikaze*, *Raiden* dan *jisatsu*. Oleh karena itu, agar tidak meluas dan lebih terarah penulis hanya membatasi penulisan tentang fenomena *jisatsu* yang terjadi di masa kini pada masyarakat Jepang.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena *jisatsu* pada masyarakat Jepang?

2. Bagaimana faktor – faktor penyebab seseorang melakukan *jisatsu* di Jepang?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam menekan angka kasus *jisatsu*?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara detail mengenai :

1. Fenomena *jisatsu* pada masyarakat Jepang
2. Faktor penyebab dilakukannya *jisatsu*.
3. Upaya yang dilakukan pemerintah Jepang untuk menekan angka kasus *jisatsu*.

1.6 Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Dengan menganalisis data dengan mencari objek penelitian sebanyak mungkin, mencari hubungan, perbandingan, hingga akhirnya menemukan pola berdasarkan data asli yang di dapat. Dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk penelitian ini, penulis menggunakan metode studi pustaka. Sumber data yang diambil sebagai bahan penelitian ini bermacam-macam antara lain website Badan Kepolosian Nasional, dari sejumlah buku, ebook, jurnal ilmiah dan juga artikel di internet,

1.7 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat bagi penulis
Dengan penelitian ini diharapkan, penulis semakin memahami kebudayaan, dan perilaku masyarakat Jepang terhadap fenomena *jisatsu*.
2. Manfaat bagi pembaca pada umumnya
Diharapkan dapat menambah wawasan pembaca dan bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dan memperoleh gambaran yang jelas tentang penulisan ilmiah ini, maka pembahasannya disusun dalam empat bab dimana pada setiap bab terdiri atas sub-sub bab yang saling berhubungan. Sehingga mengantarkan pembaca mencapai sasaran pokok penulisan ilmiah ini. Secara garis besar, bab tersebut diuraikan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini, penulis menguraikan gambaran keseluruhan mengenai alasan pengambilan judul yang menggambarkan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II Landasan Teori

Dalam landasan teori, penulis akan menguraikan definisi fenomena, definisi *jisatsu*, *jisatsu* dan teori psikologi, faktor penyebab *jisatsu*, metode *jisatsu*, agama dan kematian menurut orang Jepang.

Bab III Fenomena Jisatsu Pada Masyarakat Jepang

Berisi uraian data dan penjelasan terperinci mengenai fenomena *jisatsu*, faktor penyebab *jisatsu* dan upaya yang dilakukan masyarakat dan pemerintah dalam mengurangi angka kasus *jisatsu* di Jepang.

Bab IV Simpulan

Pada bab ini memuat kesimpulan mengenai masalah yang diteliti.